

**Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan
Konflik Kekerasan Psikis**

Aisyah Anjani

Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405

Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Interpersonal communication does not always go well, that is why conflicts arise. Likewise in dating relationships which often experience conflicts due to lack of quality of communication. Some dating relationships, if the conflict cannot be resolved, will lead to psychological violence. This shows how important interpersonal communication is in managing conflict. This research is interesting to study because the importance of interpersonal communication is used to manage conflicts in dating relationships.

This study aims to describe Interpersonal Communication in Dating Relationships which Causes Psychological Violence Conflict. Using a qualitative descriptive study approach with data collection carried out by in-depth interviews. The research subjects were three women who had experienced psychic violence in dating. The theory used is argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness theory.

The results of this study indicate that the three informants show mutual comfort with closeness and intimacy in their relationships, but there is a feeling of unworthiness that causes excessive dependence on closeness and intimacy that can lead to feelings of discomfort. Individuals feel afraid of being abandoned by their partners and usually overly monitor their relationships with their partners and in this category extreme emotions and low levels of trust. Conflict also often occurs based on jealousy and lack of communication quality. Conflict management efforts that have been carried out are not effective so that problems cannot be resolved properly and occur repeatedly. Even victims of psychic violence because of their own pressure can turn into psychic violence perpetrators as a reaction.

Keywords: *Interpersonal communication, romantic relationship, conflict management, psychological violence.*

Abstrak

Tidak selamanya komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik, sehingga timbul konflik. Begitu pula dalam hubungan berpacaran yang seringkali mengalami konflik karena kurangnya kualitas komunikasi. Beberapa hubungan berpacaran, jika konflik tidak dapat terselesaikan, maka akan menimbulkan kekerasan psikis. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya komunikasi antar pribadi dalam mengelola konflik. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena pentingnya komunikasi antar pribadi digunakan untuk mengelola konflik dalam hubungan berpacaran.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Komunikasi Antar Pribadi dalam Hubungan Berpacaran yang Menimbulkan Konflik Kekerasan Psikis. Menggunakan pendekatan studi deskriptif kualitatif dengan pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah tiga perempuan yang pernah mengalami kekerasan psikis dalam pacaran. Teori yang digunakan adalah *argumentativeness, assertiveness, and verbal aggressiveness theory*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga informan saling menunjukkan rasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman dalam relasi mereka, tetapi ada perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan eksemis pada kedekatan dan intimasi yang bisa memunculkan perasaan tidak nyaman. Individu merasa takut ditinggalkan oleh pasangan mereka dan biasanya terlalu memonitor relasinya dengan pasangan serta dalam kategori ini emosi yang ekstrem dan level kepercayaan rendah. Konflik pun sering terjadi dengan didasari oleh kecemburuan dan kurangnya kualitas komunikasi. Upaya pengelolaan konflik yang telah dilakukan tidak efektif sehingga masalah tidak dapat terselesaikan dengan baik dan terjadi berulang. Korban kekerasan psikis pun karena mendapat tekanan tersendiri dapat berbalik menjadi pelaku kekerasan psikis sebagai reaksi.

Kata Kunci: Komunikasi antar pribadi, hubungan berpacaran, pengelolaan konflik, kekerasan psikis.

PENDAHULUAN

Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang telah membangun hubungan atau orang-orang yang sedemikian rupa “terhubung” (DeVito, 1997:4). Namun tidak selamanya komunikasi antar pribadi berjalan dengan baik, sehingga timbul konflik. Begitu pula dalam hubungan berpacaran yang seringkali mengalami konflik karena kurangnya kualitas komunikasi.

Beberapa kasus kekerasan psikis dalam hubungan berpacaran yang peneliti temukan ada tiga yaitu dalam kasus hubungan Tria dan Akbar yang berpacaran selama kurang lebih dua tahun. Hubungan yang dijalani pun tidak selalu berjalan mulus, kadang mereka terlibat konflik. Konflik dalam hubungan mereka diawali dengan hubungan gelap Tria dengan laki-laki lain di awal hubungan.

Kasus lainnya Lina dan Fahri yang berpacaran sekitar tiga tahun lamanya dengan kondisi hubungan yang acapkali putus sambung. Hubungan mereka diliputi dengan berbagai konflik yang berujung terjadinya kekerasan psikis yang dilakukan oleh Fahri. Konflik yang terjadi diantara mereka berupa tuduhan yang seringkali dilayangkan oleh Fahri jika Lina melakukan berbagai hal bersama teman-temannya. Di mata Fahri, Lina berselingkuh dan lebih bahagia jika bersama teman-temannya maka Fahri seringkali membentak, menuduh, menyalahkan dan memaki Lina supaya kebahagiaannya surut padahal justru Fahri yang berselingkuh.

Kasus lainnya adalah hubungan Kea dan Dirga yang berpacaran selama hampir empat tahun. Dalam hubungan berpacaran yang telah mereka jalani, sering terjadi konflik yang berakibat kekerasan psikis. Konflik awalnya terjadi karena kesalahpahaman dalam komunikasi yang terjalin. Ketika Dirga tidak mendapatkan apa yang dia inginkan, sikap Kea yang tidak sesuai dengan harapan atau ketika Dirga sedang memiliki masalah ia akan meluapkan emosinya kepada Kea.

Kasus pertama dikategorikan sebagai *expressed tension* (Wood, 2016:) karena setiap terjadi konflik, kekasih Tria menjadi sangat kasar dan emosional. Dalam konflik tersebut ia mengekspresikan konflik dan ketidaksetujuannya dengan yang dilakukan oleh Tria.

Kasus kedua dikategorikan sebagai *perceived incompatible goals* yang berarti tujuan yang dirasakan tidak sesuai dengan keinginan, karena pada akhirnya Fahri

berselingkuh dengan perempuan lain walaupun sudah menjalin hubungan selama tiga tahun dengan Lina. Perselingkuhan yang dilakukan oleh Fahri diasumsikan sebagai ketidakpuasan terhadap Lina dan hubungan yang dijalani.

Kasus ketiga dikategorikan sebagai *interdependence* yang dapat terjadi pada pihak yang saling bergantung pada saat konflik karena ingin mengubah pikiran masing-masing pihak sehingga menghindari perdebatan dan menyetujui pendapat pihak lainnya.

Berdasarkan jurnal Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran oleh Anik Nur Khaninah (2016:151), kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas. Sebagaimana dikutip dari sumber rujukan lainnya yaitu jurnal Kekerasan Pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik oleh Putri Ekaresty Haes (2017:167-168), menghadapi kekerasan dalam masa pacaran (*dating violence*) sering kali sulit karena anggapan bahwa orang berpacaran pasti didasari dengan rasa cinta, kasih sayang, dan perasaan-perasaan lain yang positif. Apabila seseorang mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya baik verbal maupun non verbal, mereka menganggap hal itu adalah wajar karena mereka berpikir pasangannya sedang banyak masalah atau banyak pikiran. Hal klasik yang sering muncul pada kasus kekerasan dalam pacaran ini adalah perasaan menyalahkan diri sendiri dan perasaan pantas untuk diperlakukan kasar. Pikiran bahwa dirinya kurang perhatian pada pasangan dan kurang sabar dalam menghadapi pasangan mereka sehingga pantas pasangan mereka melakukan tindak kekerasan terhadap dirinya.

Beberapa konflik yang terjadi dapat berujung pada dua keputusan, yaitu, pasangan memilih untuk mengakhiri atau mempertahankan hubungan (pemulihan) yang telah dibangun. Pengambilan keputusan secara harfiah berarti pilihan. Pilihan yang dimaksud di sini adalah pilihan dari dua atau lebih kemungkinan, atau dapat dikatakan pula sebagai keputusan dicapai setelah dilakukan pertimbangan dengan memilih satu kemungkinan pilihan.

Hubungan berpacaran juga merupakan proses dua individu yang berada dalam tahap pencarian kecocokan untuk menuju ke hubungan yang lebih serius yakni keluarga dengan ikatan pernikahan. *Romantic relationship* seharusnya menjadi hubungan yang membahagiakan, saling berbagi, saling menyayangi, saling melengkapi

kekurangan masing-masing karena dapat menjalani komitmen sebelum ke jenjang komitmen yang lebih serius.

RUMUSAN MASALAH

bagaimana kesalahan komunikasi pada hubungan berpacaran dapat menimbulkan konflik kekerasan psikis?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi pada hubungan berpacaran dapat menimbulkan konflik kekerasan psikis.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Paradigma pada penelitian ini adalah paradigma interpretif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Paradigma sendiri menurut Lincoln (1994:107) dipahami sebagai upaya-upaya ilmiah yang diakui secara universal sehingga mampu memahami suatu persoalan dan memberikan pemecahan masalahnya bagi suatu komunitas pengguna.

Penelitian-penelitian yang memiliki kemiripan topik tersebut diantaranya:

1. Kekerasan Pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik

Penelitian oleh Putri Ekaresty Haes yang dipublikasikan dalam Jurnal Ilmiah *Dinamika Sosial* Vol.1, No.2, Agustus 2017 ini mengangkat masalah mengenai bentuk-bentuk kekerasan yang dialami pasangan remaja dalam persepektif interaksi simbolik. Kekerasan dalam masa pacaran merupakan sebuah siklus yang dilakukan oleh para pelaku, dimana pelaku sering melihat perlakuan kasar dan mendapatkan perlakuan kasar dari keluarga, lingkungan sosial.

2. Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran

Penelitian oleh Anik Nur Khaninah dan Mochamad Widjanarko dalam Jurnal *Psikologi Undip* Vol.15 No.2, Oktober 2016 ini mengangkat masalah tentang bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima oleh korban kekerasan dalam pacaran dan faktor yang menyebabkan korban kekerasan dalam pacaran bertahan. Bentuk-bentuk perilaku agresi yang diterima korban kekerasan dalam pacaran adalah perilaku agresi verbal atau simbolis, yaitu berupa kata-kata kasar, kata-kata tidak layak dengar, memburuk-burukkan / menjelek-jelekkkan, mengancam, menuntut, dan

membatasi pergaulan. Dalam hal pelanggaran hak milik, yaitu barang milik subyek digunakan seenaknya sendiri oleh pasangan maupun menggunakan tanpa ijin. Penyerangan fisik berupa meminta paksa atau merampas barang subyek serta memukul atau menjengung. Sedangkan alasan korban bertahan adalah malu karena semua orang terlanjur mengetahui hubungan pacaran mereka, serta korban berpikir dan berharap pasangan dapat berubah lebih baik dan hubungan mereka dapat diperbaiki. Bagian penelitian pada jurnal tersebut yang dijadikan bahan rujukan adalah pada bagian pendahuluan yang menyatakan bahwa kekerasan merupakan bagian dari perilaku agresivitas.

Menurut Hocker dan Wilmot sebagaimana dikutip oleh NT Ajeng dalam jurnal Konflik dalam Berpacaran (2017:12) konflik antarpribadi sebagai perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mempersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka.

Kekerasan psikis dalam pacaran adalah penggunaan dengan sengaja taktik kekerasan dan tekanan fisik untuk mendapatkan serta mempertahankan kekuasaan atau kontrol terhadap pasangannya. Tindakan kekerasan dalam pacaran lebih ditekankan adanya kontrol terhadap pasangannya. Kekerasan psikis atau kekerasan psikologis atau kekerasan emosional biasanya berupa ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.

Kategori agresi adalah fisik dan simbolik. Agresi fisik melibatkan penggunaan yang agresif menggunakan bagian tubuh sedangkan agresi simbolik melibatkan penggunaan komunikasi agresif seperti kata, gerak tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dll. Agresi simbolik dapat dibagi menjadi dua jenis: konstruktif dan destruktif. Komunikasi agresif terdiri dari beberapa sifat, termasuk ketegasan, argumentasi, permusuhan, dan agresivitas verbal untuk menghasilkan suatu pesan.

Hubungan berpacaran adalah proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan. Adanya keromantisan dalam hubungan berpacaran melibatkan suatu hubungan, pola yang berlangsung terus menerus dari asosiasi dan interaksi antara dua individu yang mengakui suatu hubungan dengan yang lainnya.

Kekerasan psikis dalam hubungan berpacaran meliputi kekuasaan dan kontrol salah satu pihak terhadap pasangannya. Secara sistematis, kekerasan psikis dalam berpacaran akan merendahkan rasa harga diri pasangannya dengan sebutan yang buruk, menyalahkan, membuat tuduhan, mempermalukan didepan umum, menghancurkan benda-benda milik pasangan, mengancam dan membuat tatapan intimidasi.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, Subyek penelitian ini adalah sebanyak tiga perempuan yang pernah mengalami kekerasan psikis dalam hubungannya, Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam atau *depth interview* secara langsung dengan responden terkait dengan pengambilan keputusan setelah terjadinya kekerasan psikis dalam hubungan, apakah memilih untuk mengakhiri hubungan atau pemulihan hubungan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Pasangan Informan 1 mengalami ketergantungan dengan dirinya hingga *overprotective* dan mengontrol Informan 1. Konflik yang terjadi seringkali didasari rasa cemburu atas rendahnya kepercayaan terhadap satu sama lain. Emosi yang terjadi saat konflik sejalan dengan pada level ekstrem serta kepercayaan diri pada Informan 1 yang rendah karena merasa pernah dikalahkan oleh perempuan lain yang merupakan selingkuhan kekasihnya. Pasangan Informan 1 pun sulit mempercayai pasangannya karena merasa bahwa Informan 1 memiliki sahabat laki-laki dan ia takut jika Informan 1 akan jatuh cinta dan lebih nyaman dengan sahabat laki-lakinya. Pada saat terjadi konflik kekerasan psikis, kedua belah pihak seringkali tidak mampu melakukan argumentasi yang bersifat konstruktif. Kedua belah pihak cenderung melakukan agresi verbal atau kekerasan secara verbal secara bergantian karena merupakan sebuah aksi dan reaksi. Ketika konflik terjadi, baik diawali oleh informan 1 ataupun pasangannya sulit meredam emosi dan amarahnya hingga tidak dapat berdiskusi dengan tenang. Begitupun saat salah satu pihak mencoba mengalah atau lebih stabil emosinya, pihak yang lain merasa memiliki *power* lebih untuk menekan dan berkuasa sehingga semakin menyalahkan pihak lainnya. Tetapi ketika Informan 1 menjadi korban kekerasan psikis dan korban hubungan gelap kekasihnya dengan

perempuan lain, ia pun bereaksi karena sakit hati dan berbalik menjadi pelaku kekerasan psikis dengan membentak dan memaki serta menghina pasangannya.

2. pada Informan 2 ditandai dengan bergantungnya dengan pasangan hingga seringkali putus sambung serta cenderung mengontrol pasangannya. Konflik didasari dengan rasa cemburu atas rendahnya kepercayaan terhadap satu sama lain. Kecemasan akan rasa tidak pantas dicintai dirasakan oleh Informan 2 karena ia merasa pasangannya mudah sekali tertarik dengan perempuan lain dan meninggalkan Informan 2. Kedua belah pihak cenderung sulit untuk mengalah dan mengakui kesalahan sehingga ketika terjadi konflik pun sulit menemukan jalan keluar bersama. Ketika salah satu pihak merasa benar dan tersakiti, ia akan langsung terbakar emosi dan menyalahkan sepenuhnya kepada pasangannya tanpa mau sedikitpun mendengarkan penjelasan terlebih dahulu dari pihak yang disalahkan. Konflik berulang pun dikarenakan kesalahan yang berulang pula, seperti Informan 2 yang selalu cemburu dan bersikap mengontrol pasangannya sehingga berulang kali pasangannya merasa risih akan sikap tersebut. Sedangkan pasangan Informan 2 yang memiliki pasangan mudah cemburu tetapi ia tidak menjaga jarak pada pertemanannya, ia terlalu dekat dengan perempuan lain dan kurang menjaga perasaan Informan 2.

3. Hal itu juga dirasakan oleh Informan 3 yang merasa cemas bahwa ia merasa tidak pantas dicintai dan tidak percaya dengan pasangannya karena pernah menjadi korban perselingkuhan dari pasangannya. Ketika mereka terlibat konflik, komunikasi tidak terjalin dengan baik untuk mengelola konflik sehingga konflik akan selalu berulang karena tidak mendapatkan penyelesaian masalah hingga tuntas.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan bahwa kekerasan psikis yang dialami oleh ketiga informan berupa kata-kata kasar, makian, dimarahi dengan intonasi nada tinggi, dituduh, disalahkan, intimidasi, serta terenggutnya hak privasi. Konflik yang dialami oleh ketiga informan dengan pasangannya disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai yang dimengerti sehingga menyebabkan perbedaan pendapat dalam hubungan mereka. Konflik ini paling sering muncul selama mereka menjalin hubungan. Selain itu, konflik juga muncul karena adanya ego yang tinggi dari individu dalam hubungan tersebut, ego tersebut mengakibatkan salah satu individu bersikap temperamental. Serta muncul pula konflik pribadi, dimana adanya

individu yang mementingkan dirinya sendiri sehingga mengambil keputusan secara sepihak dalam hubungannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam hubungan berpacaran pada Informan 1 komunikasi antar pribadi yang dilakukan dalam tahap pengenalan berlangsung singkat. Proses hubungan berpacaran yang dijalani individu menunjukkan rasa nyaman dengan kedekatan dan keintiman dalam relasi mereka, tetapi ada perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan eksesif pada kedekatan dan intimasi yang bisa memunculkan perasaan tidak nyaman. Individu merasa takut ditinggalkan oleh pasangan mereka dan biasanya terlalu memonitor relasinya dengan pasangan serta dalam kategori ini emosi yang ekstrem dan level kepercayaan rendah. Konflik pun sering terjadi dengan didasari oleh kecemburuan. Mereka pun tidak memiliki pengelolaan konflik yang baik sehingga dalam hubungan yang dijalani pun terus berputar pada konflik yang berulang.
2. pada Informan 2 kedekatan dan keintiman dalam relasi mereka tak luput dari perasaan tidak pantas dicintai sehingga menyebabkan ketergantungan eksesif pada kedekatan dan intimasi. Informan 2 merasa takut ditinggalkan oleh pasangan mereka dan biasanya terlalu memonitor relasinya dengan pasangan serta dalam kategori ini emosi yang ekstrem dan level kepercayaan rendah. Informan 2 sangat mengontrol pasangannya hingga seringkali konflik terjadi karena pasangan Informan 2 merasa tidak nyaman akan pengontrolan dari Informan 2. Walaupun pengelolaan konflik yang dilakukan Informan 2 terkadang meminta maaf dan mencoba mengerti serta mengalah kepada pasangannya, tetapi pasangan dari Informan 2 tidak merespon dengan baik karena sulit diajak berdiskusi dan ditambah lagi merasa jenuh akan sikap Informan 2 yang terlalu mengontrol kehidupannya. Informan 2 pun seringkali berbalik menjadi pelaku kekerasan psikis karena merasa mendapat tekanan tersendiri atas sikap pasangannya yang kurang bisa menghargai perasaannya

sebagai kekasihnya. Sikap kekerasan psikis ataupun verbal yang dilakukan Informan 2 adalah sebuah reaksi dari sikap pasangannya.

3. Informan 3 dan pasangannya menjalin hubungan selama empat tahun lamanya, hubungan mereka seringkali berjalan tidak mulus. Ketika mereka terjadi konflik, Informan 3 telah menjelaskan kesalahan pasangan dengan kata-kata. Tetapi jika pasangannya masih tidak mengerti, ia akan membalas dengan perlakuan seperti yang dilakukan oleh pasangan Informan 3 terhadapnya. Tetapi darisitu lah pasangan Informan 3 memutarbalik keadaan seolah ia menjadi korban dan Informan 3 adalah pelakunya.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berhasil memberikan kontribusi bagi penelitian ilmu komunikasi dalam mengkaji teori yang berkaitan dengan komunikasi antar pribadi dalam hubungan berpacaran untuk pengelolaan konflik pasca kekerasan psikis

Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi individu tentang komunikasi antar pribadi dalam hubungan berpacaran untuk pengelolaan konflik pasca kekerasan psikis dan referensi mengenai jenis-jenis konflik serta upaya dalam mengelola konflik pada hubungan pacaran. Hasil penelitian secara praktis dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik dapat dilakukan dengan beberapa cara agar efektif. Namun tidak semua pasangan dapat melakukan hal pengelolaan konflik secara efektif tersebut. Dalam hubungan berpacaran, pasangan memiliki cara masing-masing untuk menghadapi konflik yang bermacam-macam. Namun konflik yang banyak muncul dalam suatu hubungan disebabkan oleh adanya perbedaan pendapat. Pengelolaan konflik dalam hubungan berpacaran dapat ditempuh dengan berbagai cara, tetapi yang banyak

digunakan oleh pasangan dalam penelitian ini adalah berdiskusi untuk menemukan solusi atas konflik yang muncul walaupun terkadang emosi tidak dapat dihindari.

Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terhadap fenomena yang sedang terjadi di masyarakat mengenai komunikasi antar pribadi dalam hubungan berpacaran untuk pengelolaan konflik pasca kekerasan psikis. Hasil penelitian secara sosial dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki cara masing-masing untuk mengelola konflik dengan individu lain. Konflik yang muncul dalam setiap hubungan berbeda-beda. Pengelolaan konflik yang dilakukan juga berbeda-beda, semua tergantung dengan masing-masing individu dalam suatu hubungan. Jika kedua belah pihak melakukan pengelolaan konflik maka hubungan dapat terselamatkan tetapi jika hanya satu pihak saja, sulit untuk terjadinya pemulihan hubungan pasca kekerasan psikis dan akan terus berulang.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, John W. 2009. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DeVito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Littlejohn, Stephen W., dan Karen A. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. 2009. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2007. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Murray, Jill. 2000. *But I Love Him*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss. 2012. *Human Communication: Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wood, Julia T. 2016. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters, Eighth Edition*. USA: Cengage Learning.

Jurnal:

Ajeng, NT. 2017. Konflik dalam Berpacaran. *Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.

Haes, Putri Ekaresty. 2017. Kekerasan Pada Remaja Perempuan dalam Masa Pacaran (*Dating Violence*) di Kota Denpasar dalam Perspektif Analisis Interaksi Simbolik. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* Vol.1, No.2.

Khaninah, Anik Nur. 2016. Perilaku Agresif yang Dialami Korban Kekerasan dalam Pacaran. *Jurnal Psikologi Undip* Vol.15 No.2.

Rumondor, Pinkan CB. 2013. Proses Putus Cinta. *Jurnal Psikologi Fakultas Humaniora Universitas Bina Nusantara*. Vol.04 No.01.

Sambhara, Dila Widya. 2013. Tahapan Pengambilan Keputusan untuk Meninggalkan Hubungan Pacaran dengan Kekerasan pada Perempuan Dewasa Awal Ditinjau dari Stages of Change. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental Fakultas Psikologi Universitas Airlangga*. Vol.02 No. 02.